

**NUMERICAL PHRASES ON INDONESIAN LKS BOOKS
OF CLASS IX GASAL SEMESTER**

**FRASA NUMERALIA PADA BUKU LKS BAHASA INDONESIA
KELAS IX SEMESTER GASAL**

**Diah Dwi Novitasari Setiawati, Dr. Heny Sulistyowati M. Hum
STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319

diahdwinovitasaris@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

Numerical Phrases on Indonesian LKS Books of Class IX Gasal Semester: Indonesian has a branch of linguistics, one of which is syntax. Understanding of syntax is the branch of linguistics that studies the structure of words, phrases, clauses, and sentences. The researcher in this study examines numerical phrases. This numerical phrase is an important aspect of study in the field of linguistics. The object used for this research is in the form of writing in Indonesian language LKS Books of Class IX Gasal Semester. The researcher chose the object because the language used in the worksheet was in accordance with the Indonesian language rules, namely using a short, solid, clear and straightforward language so that students were able to understand the contents of the worksheet. This study discusses the phrases of indefinite and unclear numerals in Indonesian LKS Books of Class IX Gasal Semester. The method used in this study was qualitative method. Qualitative method was a method that produced descriptive data. The source of the data in this study was the data in the form of numeral phrases contained in Indonesian LKS Books of Class IX Gasal Semester. Data collection methods conducted by researchers were observation, data reading, data collection, coding, and grouping of data. The result of this study said that researchers found several numerical phrases in a definite form, namely phrases with central elements in a definite or quantifiable number, that is a phrase with a central element in an indeterminate number or cannot be counted in Indonesian LKS Books of Class IX Gasal Semester. This research was expected to be used as an alternative to new learning and as a reference for new research.

Keyword: *numerical phrase, devinitive, undevinitive*

Abstrak

Frasa Numeralia Pada Buku LKS Bahasa Indonesia Kelas IX Semester Gasal: Bahasa Indonesia mempunyai cabang ilmu bahasa salah satunya adalah sintaksis. Pengertian dari sintaksis yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji tentang frasa numeralia. Frasa numeralia ini merupakan aspek kajian yang penting dalam bidang ilmu bahasa. Objek yang digunakan untuk penelitian

ini adalah dalam bentuk tulisan yaitu pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. Peneliti memilih objek tersebut karena bahasa yang digunakan dalam LKS tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu menggunakan bahasa yang singkat, padat, jelas, dan lugas sehingga siswa mampu memahami isi dari LKS tersebut. Penelitian ini membahas tentang frasa numeralia takrif dan tak takrif pada LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data yang berupa deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data berupa frasa numeralia yang terdapat pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, pembacaan data, pengumpulan data, pengkodean, dan pengelompokan data. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa frasa numeralia dalam bentuk takrif yaitu frasa yang berunsur pusat pada kata bilangan tentu atau dapat dihitung dan tak takrif yaitu frasa yang berunsur pusat pada kata bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung yang terdapat pada LKS Indonesia kelas IX semester gasal. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang baru dan sebagai referensi bagi penelitian yang baru.

Kata Kunci: frasa numeralia, takrif, tak takrif.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi antara manusia satu dengan yang lain. Masyarakat berinteraksi menggunakan tutur kata atau sebuah komunikasi untuk mengutarakan suatu informasi, pendapat, serta perasaan melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem simbol atau suatu lambang yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi agar terjalin suatu hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat.

Kehidupan manusia sehari-hari cenderung menganggap bahasa merupakan suatu hal yang biasa, karena mereka menggunakan bahasa untuk bertutur, memberi informasi, berbincang, dan berkomunikasi dengan masyarakat lain. Ilmuan sekarang mendefinisikan dan meneliti tentang bahasa sudah banyak sekali, namun masyarakat masih jarang mengetahui tentang hakikat bahasa. Peran mahasiswa yang harus memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang hakikat bahasa agar masyarakat yang masih awam mengenai hakikat bahasa menjadi mengerti dengan adanya sebuah penelitian.

Peran penting dari bahasa bagi kehidupan manusia selain untuk sistem komunikasi sehari-hari, bahasa juga berperan sebagai cabang ilmu yang menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh guru adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat keterampilan tersebut sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dalam penerapannya. Setiap hari masyarakat menggunakan empat keterampilan tersebut tanpa sadar ketika berkomunikasi dengan orang lain baik dalam lingkungan bertetangga, bekerja, maupun di lembaga pendidikan atau sekolah.

Cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik yang biasanya dipelajari di perguruan tinggi. Ilmu linguistik merupakan cabang ilmu yang paling mendasar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Linguistik memiliki cabang ilmu lain yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi yang mempelajari sistem bunyi, morfologi yang mempelajari

tentang suku kata, semantik yang mempelajari tentang makna, dan sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur frasa, klausa, kalimat, dan unsur yang paling tinggi yaitu wacana.

Pengertian frasa ialah pembentukan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi dalam sintaksis (Chaer, 2009: 39). Frasa memiliki jenis, yaitu: frasa verba atau berupa kata kerja, frasa nomina atau berupa kata benda, frasa ajektiva atau berupa kata sifat, frasa adverbial atau berupa kata keterangan, frasa numeralia atau berupa bilangan, dan frasa preposisi berupa kata depan serta frasa pronominal atau berupa kata ganti orang. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi seperti fungsi subjek, predikat, obyek ataupun keterangan.

Numeralia dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang digunakan untuk menghitung banyak atau sedikitnya wujud suatu benda. Benda yang dihitung dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya. Menurut Djajasudarma dalam Sulistyowati (2012:38) frasa numeralia dibedakan menjadi dua yaitu frasa numeralia takrif dan frasa numeralia tak takrif. Jenis frasa numeralia banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulis seperti pada buku, baik buku tentang ilmu pengetahuan seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Frasa numeralia juga dapat ditemukan di buku Lembar Kerja Siswa atau LKS.

Peneliti memiliki alasan menggunakan frasa numeralia sebagai pisau bedah dalam penelitiannya. Alasan peneliti memilih menggunakan teori frasa numeralia karena kebanyakan masyarakat hanya mengerti frasa numeralia adalah frasa yang berunsur pusat pada kata bilangan yang dapat dihitung, padahal dalam pembagiannya frasa numeralia dibagi menjadi dua jenis yaitu frasa numeralia takrif yang berarti unsur pusatnya berupa kata bilangan yang dapat dihitung dan frasa numeralia tak takrif yang unsur pusatnya tidak dapat dihitung. Frasa numeralia tak takrif berupa kata bilangan yang tidak dapat dihitung seperti kata sebagian, banyak, seluruh, semua dan lainnya. Frasa numeralia juga masih jarang diteliti oleh peneliti lain, padahal frasa numeralia sudah menjadi bahan ajar di sekolah menengah untuk jurusan bahasa.

Frasa numeralia banyak ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peneliti memilih objek buku LKS. Alasan peneliti memilih objek buku LKS karena memuat informasi-informasi berupa pengetahuan dan kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai bahan ajar dan evaluasi bagi siswa. Kebanyakan orang menganggap bahwa frasa numeralia hanya terdapat pada buku LKS yang banyak menggunakan angka yaitu buku LKS matematika, padahal pada buku LKS bahasa Indonesia juga dapat ditemukan frasa numeralia baik itu frasa numeralia takrif maupun frasa numeralia tak takrif.

Alasan lain dari penggunaan LKS sebagai objek kajian dikarenakan penulisan yang terdapat dalam buku LKS tersebut menggunakan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia, seperti bahasa yang digunakan jelas, singkat, padat, dan lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah menengah pertama. Buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal juga merupakan LKS tahun ajaran baru yaitu 2018/2019. Buku LKS juga berhubungan dengan dunia

pendidikan yang sesuai dengan bidang peneliti saat ini yang sedang menempuh perkuliahan di bidang pendidikan, sehingga peneliti memilih menggunakan buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal sebagai objek kajian dalam penelitian. Peneliti juga menemukan alasan yang unik dari pemilihan objek ini yaitu di dalam buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal ini ditemukan frasa numeralia dengan struktur yang bervariasi terutama baik frasa numeralia takrif maupun tak takrif.

Sistem gramatika dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua subsistem, salah satunya adalah sintaksis. Pengertian dari sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang antar kata dalam suatu tuturan (Arifin, dkk. 2009:1). Pendapat lain menjelaskan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti *dengan* dan *tattein* yang berarti *menempatkan*. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bahasa Yunani tentang sintaksis adalah menempatkan suatu kata dengan kata sehingga dapat menjadi kalimat (Chaer. 2007:206).

Pengertian kalimat adalah susunan kata yang teratur berisi tentang pemikiran yang tepat (Chaer, 2007:240). Moelyono dalam Sumadi (2013:148) menjelaskan bahwa kalimat merupakan bagian dari ujaran atau teks wacana yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketata bahasaan. Menurut Roberts dalam Sumadi (2013:147) memaparkan bahwa kalimat dalam strukturnya memiliki setidaknya subjek dan predikat. Menurut Ramlan (Sumadi. 2013:9) frasa adalah satuan gramatikal terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Satuan gramatik itu disebut frasa apabila satuan gramatik itu hanya menduduki fungsi sintaksis tertentu, yaitu subjek (S), predikat (P), obyek (O), dan keterangan (K).

Menurut Sulistyowati (2012:14-21) frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa berdasarkan distribusi unsur dan frasa berdasarkan kelas kata. Frasa berdasarkan distribusi unsur dibedakan menjadi dua yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Kedua, yaitu frasa berdasarkan kelas kata dapat dibedakan menjadi lima, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa pronominal, dan frasa numeralia.

Frasa numeralia menurut Djajasudarma dalam Sulistyowati (2012:38) dapat dibedakan menjadi dua yaitu frasa numeralia takrif dan frasa numeralia tak takrif. frasa numeralia takrif merupakan frasa yang berunsur pusat pada kata bilangan tentu atau dapat dihitung, sedangkan frasa numeralia tak takrif merupakan frasa yang berunsur pusat pada kata bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung. menurut Djajasudarma dalam Sulistyowati (2012: 38) numeralia tak takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya: beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, dan tiap-tiap.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang frasa numeralia tak takrif yang terdapat pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang baru khususnya dalam bidang ilmu bahasa bagi jurusan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui tentang frasa numeralia tak takrif, selain itu juga untuk menambah pengetahuan baru dalam menganalisis

mengenai ilmu bahasa khususnya tentang frasa numeralia, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan sebuah penelitian lanjutan yang membahas tentang penggunaan frasa baik dari segi teori maupun metodologi yang digunakan peneliti.

Manfaat lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sebuah gambaran mengenai sistematika penyusunan untuk penelitian baru mengenai penggunaan frasa serta dapat dijadikan sebagai alternatif untuk sebuah pembelajaran kepada siswa mengenai frasa numeralia takrif dan tak takrif, terutama pembelajaran bagi siswa menengah atas yang mengambil jurusan bahasa.

Penelitian ini tidak terlepas dari peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi karena sama-sama menggunakan teori frasa sebagai acuan dalam penelitiannya, berikut adalah tiga peneliti terdahulu. Pertama adalah Siti Choiru Ummatin dengan judul *Penggunaan Frasa Eksosentris Pada Koran Jawa Pos Edisi Maret-April Kolom Berita Utama Tahun 2011*. Kedua yaitu Nur Alifah Dian Wijayanti dengan judul *Penggunaan Frasa Verbal Pada Artikel Dalam Koran Jawa Pos Edisi Juni 2014*. Ketiga adalah Aliya dengan judul *Penggunaan Frasa Nomina Pada Antologi Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana*. Persamaan dari ketiga peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu sama-sama mengkaji tentang frasa, namun perbedaannya adalah terletak pada sub teori yang dibahas, karena peneliti saat ini menggunakan frasa numeralia sebagai teori kajiannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki bagian yang menjelaskan tentang cara penelitian itu akan dilakukan yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak dianalisis (Mahsun, 2014:72). Penelitian dapat dilakukan dengan lancar dan menjadi sebuah penelitian yang baik maka dibutuhkan dengan adanya metode atau rancangan penelitian agar data yang diolah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Menurut Djajasudarma (2010:4) metode penelitian merupakan alat atau sebuah prosedur yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang berguna untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau lisan di dalam masyarakat berbahasa. Pendekatan kualitatif ini melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi atau penutur asli bahasa yang diteliti (Djajasudarma. 2010:11). Metode kualitatif biasanya memperoleh data berupa data deskriptif atau berupa kalimat-kalimat.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan membuat deskripsi, yang dimaksudkan adalah membuat gambaran atau lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena dari data yang diteliti (Djajasudarma. 2010:9). Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, cerpen, novel, dokumen, dan lain-lain yang bukan berupa angka di

dalamnya. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan peneliti untuk mengolah data adalah metode deskriptif kualitatif dengan alasan karena sumber data yang diperoleh berupa kata dan kalimat dan peneliti akan mendeskripsikan dari hasil temuan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini tidak ada dikarenakan peneliti yang secara langsung menjadi pengamat dalam mencari data-data yang dibutuhkan di dalam buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. data dalam penelitian memang sangat penting sekali, data yang diambil oleh peneliti adalah data berupa frasa dalam kalimat yang terdapat pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti juga memiliki langkah-langkah yaitu seperti observasi, pembacaan data, identifikasi data, dan pengelompokan data.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati beberapa objek yang akan digunakan seperti film dan buku-buku bacaan seperti novel dan cerpen, namun objek tersebut sudah banyak digunakan sehingga peneliti lebih memilih menggunakan objek buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal dikarenakan objek ini masih jarang digunakan dalam sebuah penelitian dan juga banyak data yang ditemukan oleh peneliti di dalam LKS ini.

Langkah kedua yaitu pembacaan data. Peneliti terlebih dahulu membaca data pada objek yang diteliti sebelum melakukan identifikasi data, hal tersebut agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Pembacaan data dilakukan secara menyeluruh dari halaman pertama hingga halaman akhir secara berulang agar peneliti terhindar dari penggantian data. Langkah ketiga yaitu Kegiatan identifikasi data dilakukan setelah pembacaan data. Identifikasi dilakukan dengan cara memberikan stabelo warna yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian yang sudah diuraikan peneliti pada latar belakang bab satu. Warna hijau digunakan untuk fokus penelitian nomor satu yaitu frasa numeralia takrif, dan warna merah muda digunakan untuk fokus penelitian nomor dua yaitu frasa numeralia tak takrif. Proses identifikasi atau pemberian tanda ini bermanfaat bagi peneliti agar peneliti mudah dalam memasukkan data ke dalam tabel pengelompokan data.

Teknik analisis yang digunakan peneliti diantaranya adalah deskripsi data, analisis data, dan simpulan. Deskripsi data dilakukan dengan cara menjabarkan data yang diperoleh dari hasil analisis sesuai dengan teori yang digunakan peneliti. Proses deskripsi data ini bertujuan untuk menguraikan gambaran yang jelas mengenai data yang diperoleh peneliti dengan cara mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk kalimat atau paragraf untuk memperoleh maksud dari data yang telah dianalisis.

Langkah kedua yaitu proses analisis data dilakukan setelah proses deskripsi data. Menurut Sudaryanto dalam Mahsun (2005:123) menyatakan bahwa hasil analisis yang berupa kaidah disajikan dengan dua cara yaitu pertama perumusan dengan menggunakan kata-kata dan yang kedua dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Peneliti menggunakan cara pertama yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut yaitu perumusan dengan menggunakan

kata-kata atau deskripsi dalam proses menganalisisnya. Analisis dilakukan dengan cara melakukan pembacaan data berulang-ulang agar peneliti paham mengenai data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai tabel pengelompokan data kemudian dikaitkan dengan teori yang terdapat pada bab dua.

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti setelah analisis dan deskripsi data ialah menyimpulkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti. Proses ini dilakukan dengan cara menyimpulkan dari hasil deskripsi dan analisis data. Peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan temuan data dengan dosen pembimbing dan juga teman sejawat yang mengerti tentang materi yang dibahas oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari bahasa juga dapat membantu manusia untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan perasaan satu sama lain.

Cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah sintaksis yaitu salah satu ilmu bahasa yang membahas tentang struktur dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian Frasa numeralia pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal ini menganalisis mengenai struktur dari frasa numeralia baik takrif maupun tak takrif. Berikut ini merupakan beberapa contoh data temuan yang termasuk dalam frasa numeralia tak takrif.

Tabel 1. Paparan Data Frasa Numeralia Tak Takrif Pada Buku LKS Bahasa Indonesia Kelas IX Semester Gasal.

No.	Kode	Data	Deskripsi	Indikator
1.	FNum/TT/D2/H6	Meskipun beberapa lagu bertema cinta menjadi hit sempat menduduki peringkat atas lagu pop Indonesia.	Frasa beberapa lagu terbentuk dari <u>beberapa lagu</u> Num (I) N (Atr). Kata beberapa merupakan inti sedangkan kata lagu merupakan atribut.	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung
2.	FNum/TT/D3/H9	“Tak usah, masih banyak pekerjaan menunggu.”	Frasa banyak pekerjaan terbentuk dari <u>banyak pekerjaan</u> Num (I) V (Atr) Kata banyak merupakan inti, sedangkan kata pekerjaan	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung

			merupakan atribut.	
3.	FNum/TT/D7/H20	Istrinya meratap, tetapi Widodo hanya mengatakan supaya menunggu beberapa hari ini .	Frasa beberapa hari ini terbentuk dari <u>beberapa</u> <u>hari ini</u> Num (I) Adv. (Atr) beberapa merupakan inti dan hari ini merupakan atribut.	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung
4.	FNum/TT/D11/H22	Sebab, dia sudah menyatukan seluruh kehidupannya dengan keramik yang telah jadi fosil sekalipun.	Frasa seluruh kehidupannya terbentuk dari <u>seluruh</u> <u>kehidupannya</u> Num (I) N (Atr) Kata seluruh merupakan inti dan kata kehidupannya merupakan atribut.	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung
5.	FNum/TT/D14/H36	Secara faktual beberapa pemerintah kabupaten/kota di Jawa Tengah sejak beberapa tahun lalu sudah memberlakukan hari khusus berbahasa Jawa.	Frasa beberapa tahun lalu terbentuk dari <u>beberapa</u> <u>tahun lalu</u> Num (I) Adv. (Atr) beberapa merupakan inti dan tahun lalu merupakan atribut	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung
6.	FNum/TT/D17/H46	Semua keluarga harus menargetkan bisa menabung untuk biaya anak-anaknya.	Frasa semua keluarga terbentuk dari <u>semua</u> <u>keluarga</u> Num (I) N (Atr). Kata semua merupakan inti, sedangkan kata keluarga merupakan atribut.	Bilangan tak tentu dan tidak dapat dihitung



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

PEMBAHASAN

Frasa Numeralia Tak Takrif Pada Buku LKS Bahasa Indonesia kelas IX Semester Gasal

Data 1

*Meskipun **beberapa lagu** bertema cinta menjadi hit sempat menduduki peringkat atas lagu pop Indonesia. (FNum/TT/D2/H6).*

Kalimat yang terdapat pada data tersebut terdapat frasa **beberapa lagu** yang termasuk frasa numeralia tak takrif. Kata **beberapa** merupakan inti, sedangkan kata **lagu** merupakan atribut. Frasa **beberapa lagu** menjadi frasa numeralia tak takrif karena pada kata **beberapa** termasuk numeralia tak takrif yang berarti bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung. Dengan demikian, frasa **beberapa lagu** termasuk frasa numeralia tak takrif yang terbentuk dari

Beberapa lagu

Num (I) N (Atr)

Kata **beberapa** termasuk numeralia tak takrif yang berkedudukan sebagai inti, sedangkan kata **lagu** termasuk nomina yang berkedudukan sebagai atribut.

Data 2

*“Tak usah, masih banyak pekerjaan menunggu.”
(FNum/TT/D3/H9).*

Frasa **banyak pekerjaan** yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan frasa numeralia tak takrif. Frasa **banyak pekerjaan** menjadi frasa numeralia tak takrif dikarenakan pada kata **banyak** termasuk numeralia tak takrif yaitu bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung jumlahnya. Kata **banyak** merupakan inti, sedangkan kata **pekerjaan** merupakan atribut yang menjelaskan kata **banyak**. Dengan demikian, frasa **banyak pekerjaan** termasuk frasa numeralia tak takrif yang terbentuk dari **banyak pekerjaan**

Num (I) V (Atr)



Kata **banyak** termasuk numeralia tak takrif sebagai inti, sedangkan kata **pekerjaan** termasuk verba yang berkedudukan sebagai atribut.

Data 3

*Istrinya meratap, tetapi Widodo hanya mengatakan supaya menunggu **beberapa hari ini**. (FNum/TT/D7/H20*

Frasa **beberapa hari ini** merupakan frasa numeralia tak takrif karena pada kata **beberapa** merupakan numeralia tak takrif yaitu bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung jumlahnya. Kata **beberapa** merupakan inti, sedangkan kata **hari ini** merupakan atribut yang menjelaskan kata **beberapa**. Sehingga frasa **beberapa hari ini** termasuk frasa numeralia tak takrif

karena terbentuk dari **beberapa hari ini**

Num (I) Adv. (Atr)

Kata **beberapa** termasuk numeralia tak takrif sebagai inti, sedangkan kata **hari ini** termasuk adverbial yang berkedudukan sebagai atribut.

Data 4

*Sebab, dia sudah menyatukan **seluruh kehidupannya** dengan keramik yang telah jadi fosil sekalipun. (FNum/TT/D11/H22).*

Pada data tersebut terdapat frasa numeralia tak takrif yaitu **seluruh kehidupannya**. Frasa **seluruh kehidupannya** termasuk frasa numeralia tak takrif karena pada kata **seluruh** merupakan numeralia tak takrif yang berarti bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung jumlahnya. Kata **seluruh** merupakan inti, sedangkan kata **kehidupannya** merupakan atribut yang menjelaskan inti. Dapat disimpulkan bahwa frasa **seluruh kehidupannya** termasuk frasa numeralia tak takrif yang terbentuk dari **seluruh kehidupannya**

Num (I) N (Atr)

Kata **seluruh** termasuk numeralia tak takrif yang berkedudukan sebagai inti, sedangkan kata **kehidupannya** termasuk nomina sebagai atribut.

Data 5

***Beberapa tahun lalu**, saat Gubernur Jawa Tengah dijabat Mardiyanto, terbit peraturan tentang bahasa dan sastra Jawa harus diajarkan di sekolah dasar hingga sekolah menengah. (FNum/TT/D14/H36).*

Frasa **beberapa tahun lalu** merupakan frasa numeralia tak takrif karena pada kata **beberapa** termasuk numeralia takrif yang berarti bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung. Kata **beberapa** merupakan inti, sedangkan kata **tahun lalu** merupakan atribut. Berdasarkan data tersebut, frasa **beberapa tahun lalu** termasuk frasa numeralia tak takrif yang terbentuk dari beberapa tahun lalu
Num (I) Adv. (Atr)
Kata **beberapa** termasuk numeralia tak takrif sebagai inti, sedangkan kata **tahun lalu** termasuk adverbial yang berkedudukan sebagai atribut.

Data 6

***Semua keluarga** harus menargetkan bisa menabung untuk biaya anak-anaknya. (FNum/TT/D17/H46).*

Frasa numeralia yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu **semua keluarga**. Kata **semua** merupakan inti, sedangkan kata **keluarga** merupakan atribut yang menjelaskan inti. Frasa **semua keluarga** termasuk frasa numeralia tak takrif karena pada kata **semua** merupakan numeralia tak takrif yang berarti bilangan tak tentu atau tidak dapat dihitung jumlahnya. Oleh karena itu, frasa **semua keluarga** termasuk frasa numeralia tak takrif yang terbentuk dari semua keluarga
Num (I) N (Atr)

Kata **semua** termasuk numeralia tak takrif sebagai inti, sedangkan kata **keluarga** termasuk nomina yang berkedudukan sebagai atribut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Frasa Numeralia Pada Buku LKS Bahasa Indonesia Kelas IX Semester Gasal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil objek buku LKS sebagai objek kajiannya, dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia tak takrif yang ditemukan memiliki struktur Num+N, Num+V, dan Num+Adv. Numeralia yang ditemukan yaitu kata beberapa, banyak, seluruh, dan semua.

Penelitian dan pembahasan tentang frasa numeralia pada buku LKS bahasa Indonesia kelas IX semester gasal diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya dan juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai frasa khususnya frasa numeralia. Bagi pengajar penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada tingkat satuan pendidikan tertentu dan tetap menjadikan LKS sebagai bahan untuk evaluasi belajar siswa.

Referensi

- Aliya. 2017. *Penggunaan Frasa Nomina pada Antologi Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Alwi, Dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Arifin, dkk. 2009. *Sintaksis: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru SMA atau SMK*. Jakarta. PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Faizah, Nur. 2014. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Program Bahasa SMA/MA*. Jombang. MAN Tambak beras.
- Hayati, Chusna Nur. 2018. *Bahan Evaluasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas IX semester gasal*. Surakarta. Cahaya Mentari (LKS).
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Mataram. PT Rajagrafindo Persada.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta. CV "KARYONO".
- Sulistiyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang. Madani.
- Sumadi. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang. A3 (Asih, Asah, Asuh).
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung. Angkasa.
- Ummatin, Siti Choiru. 2011. *Penggunaan Frasa Eksosentris pada Koran Jawa Pos Edisi Maret-April Kolom Berita Utama Tahun 2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Wijayanti, Nur Alifah Dian. 2014. *Penggunaan Frasa Verbal Pada Artikel dalam Koran Jawa Pos*

Nama P1 & Nama P2 - Judul 3 kata

Edisi Juni 2014. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang: STKIP
PGRI Jombang.